

ANALISIS ISI TEKNIK PROPAGANDA ISLAMOPHOBIA DI INDIA

DALAM FILM *THE KERALA STORY*



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Nikhayatul Khusna

NIM: 20107030087

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Nikhayatul Khusna

Nomor Induk : 20107030087

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 5 November 2024

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA



Nikhayatul Khusna

NIM 20107030087

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nikhayatul Khusna
NIM : 20107030087
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS ISI TEKNIK PROPAGANDA ISLAMOPHOBIA DI INDIA DALAM FILM THE KERALA STORY

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Desember 2024

Pembimbing


Alip Kunandar, M. Si
NIP. 19760626 200901 1 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-6278/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS ISI TEKNIK PROPAGANDA ISLAMOPHOBIA DI INDIA DALAM FILM
THE KERALA STORY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIKHAYATUL KHUSNA
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030087
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 675f941c7f427



Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 67590e2cdeb0



Penguji II

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6759019ae54d3



Yogyakarta, 04 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 675fccfd7376f

HALAMAN MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

–Ali bin Abi Thalib–

“One never notices what has been done; one can only see what remains to be done”

–Marie Curie–



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Keluarga Besar dan Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Isi Teknik Propaganda Islamophobia di India dalam Film *The Kerala Story*” sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi. Tak lupa, shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup yakni Al-Qur’an dan Sunnah untuk keselamatan umat di dunia.

Peneliti menyadari, penelitian dan proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Banyak sekali rintangan dan tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi banyak pula motivasi dan semangat yang penulis dapatkan dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik, arahan, dan masukan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom., selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan arahan dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan arahan dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Ibu Rahmah Attaymini, M.A., selaku dosen pembimbing akademik peneliti selama berkuliah di UIN Sunan Kalijaga.
8. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi beserta seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
9. Kedua orang tua Bapak Suroso dan Ibu Mutiah. Terima kasih atas kasih sayang selama ini, yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa, dan segala yang dibutuhkan demi kelancaran selama kuliah.
10. Dua pengkoder sekaligus teman peneliti (Syabrina Chandraningtias dan Ritsatul Zannah) yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mendukung peneliti.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2020, khususnya kelas C, keluarga besar KKN 227 Dusun Kembaran, dan teman-teman KAMAPURISKA. Terima kasih atas segala pengalaman dan ilmu-ilmunya.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

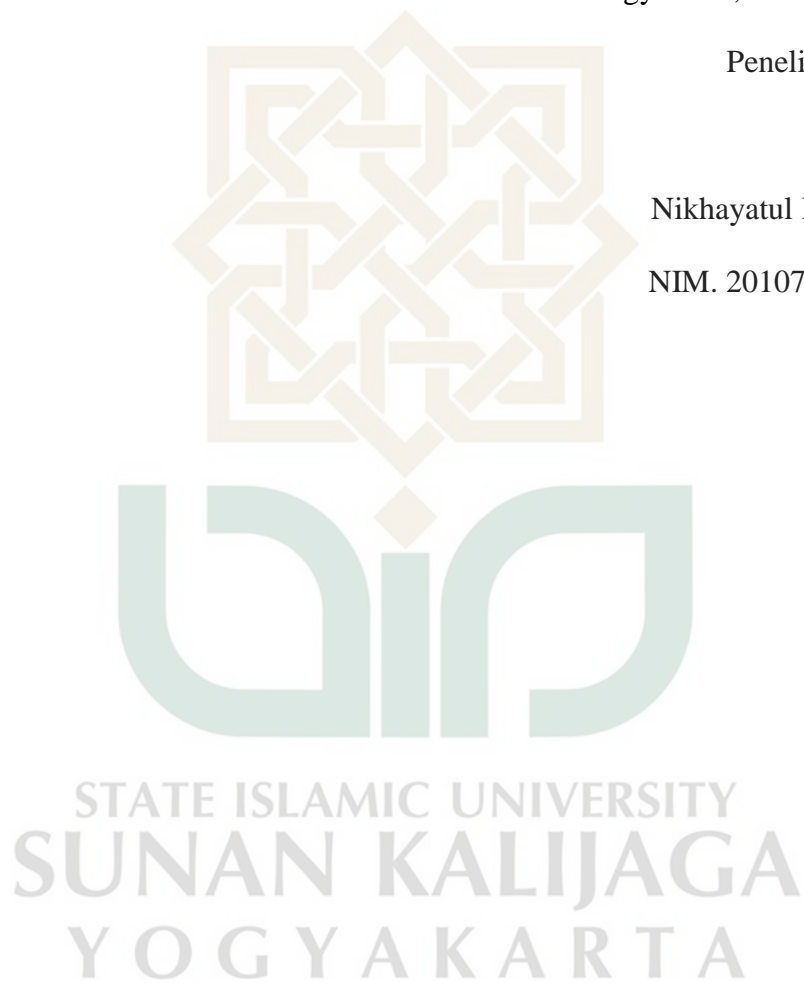
Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri dan pembaca sekalian. Aamiin Ya Rabbal'alaim.

Yogyakarta, 28 Oktober 2024

Peneliti

Nikhayatul Khusna

NIM. 20107030087



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	13
1. Propaganda	13
2. Islamophobia	19
3. Film	21
G. Kerangka Pemikiran.....	24
H. Metodologi Penelitian	25
1. Jenis penelitian	25
2. Unit Analisis.....	26
3. Definisi Konseptual	27
4. Definisi Operasional.....	29
5. Populasi dan Sampel	31
6. Sumber Data	32
7. Metode Pengumpulan Data	32

8. Uji Validitas dan Reliabilitas	33
9. Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	35
10. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
11. Teknik Analisis Data Kualitatif	36
12. Teknik Keabsahan Data Kualitatif.....	37
BAB II GAMBARAN UMUM	38
A. Deskripsi Film The Kerala Story	38
B. Inti Film The Kerala Story	39
C. Profil Karakter Film <i>The Kerala Story</i>	42
D. Tim Produksi dan Nama-nama Pemain Film <i>The Kerala Story</i>	47
BAB III PEMBAHASAN	49
A. Analisis Kuantitatif	49
1. Uji Reliabilitas.....	50
2. Frekuensi Teknik Propaganda Islamophobia dalam Film <i>The Kerala Story</i>	59
B. Analisis Kualitatif	64
1. Temuan.....	64
2. Analisis.....	129
BAB IV PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka	11
Tabel 2 Hasil Koding Coder 1 dan Coder 2	51
Tabel 3 Hasil Koding Coder 1 dan Coder 3	54
Tabel 4 Hasil Koding Coder 2 dan Coder 3	57
Tabel 5 Hasil Rekapitulasi Data Coder 1 dan Coder 2, Coder 1 dan Coder 3, serta Coder 2 dan Coder 3	60
Tabel 6 Frekuensi dan Persentase Teknik Propaganda	61
Tabel 7 Frekuensi Teknik Propaganda	62
Tabel 8 Jumlah Item Name Calling dalam Film The Kerala Story	66
Tabel 9 Jumlah Item Glittering Generality dalam Film The Kerala Story	83
Tabel 10 Jumlah Item Transfer dalam Film The Kerala Story	86
Tabel 11 Jumlah Item Testimony dalam Film The Kerala Story	97
Tabel 12 Jumlah Item Plain Folks dalam Film The Kerala Story	105
Tabel 13 Jumlah Item Card Stacking dalam Film The Kerala Story	108
Tabel 14 Jumlah Item Bandwagon dalam Film The Kerala Story	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 2 Poster Film The Kerala Story	38
Gambar 3 Pemberian julukan “Terorisme”	69
Gambar 4 Pemberian julukan "Orang-orang berbahaya"	71
Gambar 5 Pemberian julukan “Teroris”	72
Gambar 6 Pemberian julukan "Khalifa" dan "Khalifah"	73
Gambar 7 Pemberian julukan "Mujahidin" dan "Mujahid"	76
Gambar 8 Adegan pemberian obat untuk mencuci otak	78
Gambar 9 Adegan pembunuhan oleh militan Islam	80
Gambar 10 Adegan Nimah berjuang melawan terorisme	81
Gambar 11 Penggunaan “kata yang baik” oleh militan Islam	84
Gambar 12 Penggunaan istilah "Jihad"	88
Gambar 13 Penggunaan istilah "Jihadis"	90
Gambar 14 Penggunaan simbol agama Islam "Allahu Akbar"	91
Gambar 15 Penggunaan simbol agama Islam "Laa ilaaha illallah"	93
Gambar 16 Penggunaan simbol agama Islam "Subhanallah"	94
Gambar 17 Penggunaan simbol anti-Islam yang direndahkan militan Islam	95
Gambar 18 Pernyataan positif oleh Shalini mengenai anti-Islam	99
Gambar 19 Pernyataan negatif oleh Shalini mengenai Islam	100
Gambar 20 Pernyataan negatif oleh Shalini mengenai Islam	101
Gambar 21 Pernyataan negatif oleh Shalini mengenai Islam	102

Gambar 22 Pernyataan negatif oleh Nimah mengenai Islam.....	103
Gambar 23 Adegan Nimah berjuang menuntut aksi terorisme	105
Gambar 24 Adegan Rameez memkasa Shalini masuk Islam	106
Gambar 25 Adegan pemberian obat untuk mencuci otak	112
Gambar 26 Adegan pembunuhan oleh militan Islam.....	113
Gambar 27 Adegan kekerasan fisik oleh militan Islam	115
Gambar 28 Adegan kekerasan seksual oleh militan Islam.....	116
Gambar 29 Pernyataan tidak logis yang disampaikan oleh militan Islam	119
Gambar 30 Kekerasan verbal berupa memberi ancaman.....	122
Gambar 31 Adegan memberi narkoba untuk menjebak.....	124
Gambar 32 Penyajian data palsu mengenai Islam.....	124
Gambar 33 Penyajian data palsu mengenai Islam.....	127
Gambar 34 Adegan Abdul memberi tekanan pada Geetanjali untuk bergabung	128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Islamophobic sentiment in India has been growing with many hate speeches and acts of intolerance against Muslims since Bharatiya Janata Party (BJP) is in power in India. Islamophobic narratives are now increasingly overt by using films as a propaganda medium to influence audiences' attitudes and behavior towards Muslim groups or communities, one of which is through films The Kerala Story. Therefore, this research aims to measure the frequency of Islamophobic propaganda techniques found in films The Kerala Story and analyze the Islamophobic propaganda techniques used in the film The Kerala Story.

This research uses a content analysis method with an approach mix method model sequential explanatory, namely by conducting quantitative research first then continuing with qualitative data collection. The unit of analysis in this research is to look at the use of Islamophobic propaganda techniques in film scenes The Kerala Story which contains techniques Name Calling, Glittering Generality, Transfer, Testimony, Plain Folks, Card Stacking, and Bandwagon. The research results show that the technique Name Calling and Card Stacking were the most frequently used techniques, at 32.1% and 30.7% respectively. Another technique discovered is Transfer (19,2%), Testimony (10,2%), Glittering Generality (2,5%), Plain Folks (2.5%), and Bandwagon (2,5%). Film The Kerala Story uses powerful propaganda techniques to spread Islamophobic narratives. The techniques used include giving negative nicknames to Islam, tactics of selecting extreme cases and distorting facts, transferring the meaning of religious symbols negatively, and exploiting negative experiences regarding Islam. Overall, the film seeks to create a negative image of Islam, forming prejudice and spreading fear towards the Muslim community, thereby potentially deepening social polarization in India.

Keywords: Propaganda Techniques, Islamophobia, Film

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sentimen Islamophobia di India sudah terjadi sejak lama, yaitu pada masa kekaisaran Mughal. Pada saat itu, para penguasa Muslim digambarkan sebagai penjarah dan menodai kuil-kuil Hindu. Akibatnya, pemerintahan Muslim dianggap sebagai kolonial, sementara kebenaran faktual membuktikan bahwa pemerintahan Muslim justru memperkaya peradaban India (Aquil, 2007 dalam Sikander, 2021). Ketika kekuasaan berhasil dikuasai Inggris pada abad ke-18, umat Islam dianggap sebagai ancaman atau musuh. Pada masa pendudukannya, Inggris mulai menerapkan kebijakan pemilahan terpisah antara masyarakat Hindu dan Islam. Kebijakan inilah yang mengakibatkan permusuhan antara Islam dan Hindu di India (Sikander, 2021).

Kebijakan pemisahan yang diterapkan Inggris telah membawa pengaruh besar bagi komunitas Muslim di India. Pasca pemisahan pada tahun 1947, kelompok Hindu ekstremis mulai membentuk narasi Islam sebagai “kelompok yang lain” dan tidak termasuk bagian dari India. Pembentukan narasi tersebut dikaitkan dengan sejarah penguasa Muslim yang menindas umat Hindu di India. Narasi lain yang didorong oleh para ekstremis adalah isu pertobatan, yang menganggap umat Islam sebagai komunitas jahat yang bermaksud mengubah umat Hindu menjadi Islam (Siyech & Narain, 2018).

Sejarah Islamophobia di India semakin berkembang sejak *Bharatiya Janata Party* (BJP) menjabat di India pada 2014. Jumlah ujaran kebencian dan tindakan

intoleransi terhadap Muslim telah meningkat di negara tersebut. Narasi Islamophobia telah tertanam dalam ideologi Hindutva dan sangat didukung oleh kelompok fanatik Hindu selama pemerintahan BJP. Secara umum, ideologi Hindutva mengajarkan bahwa masyarakat Hindu di India adalah superior. Sementara Muslim adalah komunitas “lain” dan tidak layak menjadi bagian dari India (Waikar, 2018 dalam Damayanti et al., 2022: 31-33).

Ideologi Hindutva yang dibangun oleh BJP berhasil memicu kontroversi di kalangan Muslim dan Hindu di India akibat diberlakukannya Undang-Undang Kewarganegaraan yang disebut *Citizenship Amendment Act (CAA)*. Di bawah CAA, *National Registered of Citizens (NRC)* mewajibkan setiap orang harus memberikan dokumen yang membuktikan kewarganegaraan India mereka. Mereka akan dikategorikan sebagai imigran ilegal jika tidak dapat memberikan bukti keberadaan dokumen tersebut. Banyak Muslim yang miskin dan buta huruf di India tidak memiliki dokumen-dokumen tersebut untuk membuktikan kewarganegaraan mereka. Hal itu merupakan masalah utama dalam kontroversi yang terjadi. Selain itu, India menawarkan jaminan kewarganegaraan berdasarkan *Citizenship Amendment Bill (CAB)*, jalur khusus kewarganegaraan untuk kelompok minoritas yang belum mendaftar, kecuali warga Muslim (Ahmed, 2020 dalam Damayanti et al., 2022: 34-35).

Berkembangnya komunalisme Islamophobia juga disebabkan karena adanya kelompok Hindu nasionalis, *Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS)* di India. RSS didirikan untuk mewujudkan *Hindu Rashtra* yang artinya India adalah negara Hindu. Dalam doktrin ideologi Hindutva, RSS secara aktif

memicu sentimen anti-Islam di kalangan orang India. Isu yang dibangun oleh RSS adalah melalui romantisme India dengan visualisasi peradaban Hindu di masa lalu saat mencapai masa keemasan sebelum dihentikan oleh penaklukan Islam atas India (Ramachandran, 2020 dalam Yunariono, 2023). RSS mengubah norma-norma dan kepercayaan Hindu melalui cerita antagonisme dengan menggambarkan Islam sebagai sesuatu yang buruk, sementara Hindu adalah yang positif (Yunariono, 2023).

Propaganda Islamophobia lain yang dikembangkan RSS adalah konsep “*Love Jihad*” (Jihad Cinta). Propaganda *Love Jihad* diciptakan untuk menuduh pria Muslim memikat perempuan Hindu dengan cara menggoda dan mengubah pandangan mereka ke Islam melalui pernikahan. Melalui narasi rayuan dan pernikahan di bawah kepura-puraan cinta, kelompok Hindu nasionalis memperluas makna *Love Jihad* sebagai “terorisme” (Yunariono, 2023).

Di samping peranan kelompok RSS, propaganda *Love Jihad* menjadi bentuk Islamophobia yang mudah dimanfaatkan oleh politisi. Hal ini terbukti dengan adanya penggunaan isu *Love Jihad* di negara bagian Uttar Pradesh untuk mendukung aksi kejahatan umat Hindu terhadap umat Muslim demi meningkatkan popularitas. Adanya mobilisasi politik dalam isu *Love Jihad* juga membuat propaganda Islamophobia ini tidak mendapatkan hukuman atau sanksi (Nielsen and Nelsen, 2021 dalam Yunariono, 2023).

Salah satu bentuk representasi propaganda Islamophobia di India adalah dengan menggambarkannya dalam sebuah film. Salah satu film India yang mengandung unsur propaganda Islamophobia adalah *The Kerala Story*. Film ini

merupakan sebuah film drama yang rilis pada Mei 2023. *The Kerala Story* mengisahkan sekelompok wanita dari Kerala yang dijebak untuk masuk Islam dan bergabung dengan ISIS.

Film *The Kerala Story* menjadi film Hindi terlaris kedua sepanjang 2023. Rakyat Hindu yang menonton di bioskop sangat menyukai film tersebut. Mereka berkali-kali memberikan tepuk tangan atas dialog-dialog yang ditampilkan dalam film (Juli, 2023). Adanya dukungan dari politisi membuat film ini semakin sukses. Dua negara bagian yang dipimpin oleh Uttar Pradesh dan Madhya Pradesh dari *Bharatiya Janata Party* (BJP) bahkan memberikan pembebasan tiket film *The Kerala Story* dari pajak negara. Aksi tersebut membuat antusias rakyat India untuk menonton film ini semakin tinggi (Iqna.ir, 2023).

The Kerala Story berhasil meraih kesuksesan di Box Office dan mengumpulkan pendapatan sekitar Rs238 crores (sekitar Rp579 miliar). Kesuksesan film *The Kerala Story* bukan yang pertama di India. Sebelumnya, pada tahun 2022, film dengan tema serupa telah menunjukkan kesuksesannya di Box Office. *The Kashmir Files*, film yang rilis pada Maret 2022 berhasil meraup pendapatan mencapai Rs252,50 crore dan menjadi film terlaris ketiga tahun 2022 (IMDb, 2024). Dibalik kesuksesannya, kedua film tersebut faktanya diproduksi dengan anggaran rendah. Namun, tema yang diangkat dalam film berhasil membuat kedua film tersebut sukses besar di Box Office.

Kesuksesan film *The Kerala Story* tidak membuat film tersebut lepas dari kontra maupun kritik. Sejumlah kritikus menilai film *The Kerala Story* menjual

kebohongan dan memicu perpecahan karena memvisualisasikan kelompok minoritas Muslim sebagai penjahat. Seruan pelarangan pemutaran film terus berlanjut di banyak negara bagian India. Akan tetapi, seruan ini gagal karena Mahkamah Agung menolak penundaan perilisasi film (Iqna.ir, 2023).

Kontroversi semakin menyebar hingga ke ranah politik. John Pratas, anggota Parlemen dari negara bagian Kerala bahkan menulis surat kepada Menteri Dalam Negeri Federal Amit Shah, untuk mengambil tindakan tegas terhadap pembuat film *The Kerala Story* (Iqna.ir, 2023). Beberapa politikus lain juga turut mengkritik film *The Kerala Story* karena dianggap memanipulasi fakta-fakta yang ada. Klaim 32.000 gadis Kerala telah dicuci otak, dihamili, dan menjadi budak seks di kamp ISIS dan Afghanistan yang ditampilkan di akhir film dikecam keras karena film ini tidak dapat memberikan bukti data otentik. Selain itu, para politisi juga mengkritik bahwa film *The Kerala Story* mengandung ujaran kebencian terhadap Islam. Mereka melarang perilisasi film ini karena citra negatif Islam yang ditampilkan dalam film dapat memicu ketegangan dan kekerasan terhadap Muslim di India (Matamatanews.com, 2023).

Satu minggu setelah penayangan, *The Kerala Story* berhasil memicu terjadinya bentrokan antara mahasiswa di sebuah perguruan tinggi kedokteran di distrik Jammu. Aksi tersebut dipicu adanya unggahan media sosial yang memperlihatkan pesan obrolan yang membahas film *The Kerala Story*. Beberapa pesan obrolan tersebut berhasil melukai sentimen agama. Sabtu (13/5/23) beberapa mahasiswa melakukan protes dan menyuarakan

pertentangan mereka terhadap unggahan tersebut. Kemudian pada Minggu (14/5/23) bentrokan pun terjadi. Aksi tersebut menimbulkan beberapa mahasiswa terluka. Salah seorang mahasiswa yang menjadi korban mengatakan bahwa mahasiswa Muslim Kashmir yang menentang ideologi radikal *Hindutva* menjadi sasaran khusus kelompok tersebut (Haq, 2023).

Aksi bentrok yang terjadi di perguruan tinggi tersebut berhasil tersorot media. Salah seorang mahasiswa membantah klaim yang dibuat media sayap kanan. Ia menegaskan bahwa media telah memutarbalikkan fakta dengan menggambarkan penyerang sebagai korban sementara Muslim Kashmir digambarkan sebagai agresor atau penyerang. Mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa pendukung *The Kerala Story* aktif mempolarisasi mahasiswa dalam beberapa bulan (Haq, 2023).

Pemanfaatan film sebagai media propaganda Islamophobia merupakan bentuk kebencian mereka kepada Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهَدَىٰ ۚ وَلَئِنَّ آتَابِعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (Q.S Al-Baqarah: 120).

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat tersebut menjelaskan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepada Nabi Muhammad dan umat Islam, hingga mengikuti agama mereka yang dianggap paling benar. Karena itu,

tidak perlu melakukan apa yang mereka minta demi memperoleh kerelaan mereka, tetapi tetaplah menghadapkan diri untuk mendapatkan kerelaan Allah. Jika sampai mengikuti keinginan mereka setelah ilmu, yakni kebenaran wahyu, tidak akan ada pelindung dan penolong dari Allah (Quran.kemenag, n.d.).

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan pemanfaatan film sebagai media propaganda Islamophobia, menjadi sangat penting bagi khalayak untuk dapat memilah dan memfilter pesan yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti teknik propaganda Islamophobia yang terdapat dalam film *The Kerala Story*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar frekuensi teknik propaganda Islamophobia yang terdapat dalam film *The Kerala Story*?
2. Bagaimana teknik propaganda Islamophobia yang digunakan dalam film *The Kerala Story*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur besarnya frekuensi teknik propaganda Islamophobia yang terdapat dalam film *The Kerala Story*.
2. Menganalisis teknik propaganda Islamophobia yang digunakan dalam film *The Kerala Story*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian keilmuan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian media massa dan propaganda. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai media dan propaganda, khususnya mengenai propaganda Islamophobia dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media literasi bagi khalayak supaya lebih memahami adanya propaganda Islamophobia di dalam film, sehingga mampu memfilter informasi yang ditayangkan oleh media.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki judul yang sama atau relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan ialah:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Mochammad Fauzul Haq dan Tegar Surya Pratama (2021) dengan judul “Teknik Propaganda Anti Covid-19 pada Media Sosial (Analisis Isi pada Akun Media Sosial Jerinx)” yang dimuat dalam Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan, Volume 25, Nomor 1, 2021 (M. F. Haq & Nindiyo, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa propagandis

menggunakan semua teknik propaganda Lee yaitu: *name calling*, *glittering generalities*, *the transfer technique*, *the testimonial*, *the plain folks*, *the band wagon*, *the hot potato*, dan *the stalling* dalam menyampaikan narasinya mengenai konspirasi pandemi COVID-19.

Perbedaan penelitian adalah pada subjek-objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Haq dan Nindiyo berfokus pada propaganda anti Covid-19 pada akun media sosial Jerinx dengan metode kualitatif, sedangkan peneliti berfokus pada propaganda Islamophobia dalam film *The Kerala Story* dengan metode *mix method*. Sementara itu, persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis isi deskriptif.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sulthan Jiyad Muqsith Asmara dan Basril Basyar (2021) dengan judul “Analisis Isi Teknik Propaganda pada Pemberitaan Pembangunan Indonesia di Majalah Tempo” yang dimuat dalam AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 12, Nomor 2, Desember 2021 (Asmara & Basyar, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua teknik propaganda muncul pada pemberitaan pembangunan Indonesia di Majalah Tempo. *Card Stacking* menjadi teknik yang paling sering digunakan dan menjadi teknik dengan unit fisik terbanyak, sementara *name calling* menjadi teknik yang paling jarang digunakan.

Perbedaan penelitian adalah pada subjek-objek penelitian. Subjek-objek penelitian Asmara dan Basyar berfokus pada propaganda dalam pemberitaan pembangunan di Majalah Tempo, sedangkan peneliti berfokus pada propaganda

Islamophobia dalam film *The Kerala Story*. Sementara itu, persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu analisis isi deskriptif dengan metode *mix method*.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sulthan Jiyad Muqsith Asmara, Alkhendra, Sheiful Yazan, dan Arina Fransiska (2019) dengan judul “Teknik Propaganda pada Pemberitaan Calon Walikota Padang Jelang Pemilu 2018 di Harian Padang Ekspres” yang dimuat dalam AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 10, Nomor 2, Juli-Desember 2019 (Asmara, Alkhendra, Yazan, & Fransiska, 2019). Hasil penelitian menemukan teknik propaganda yang digunakan adalah *glittering generalities*, *bandwagon*, *transfer*, *testimonial* dan *card stacking*. Pemberitaan pasangan nomor urut 1 menggunakan empat teknik propaganda yaitu *glittering generalities*, *transfers*, *testimonials*, dan *card stacking*. Pasangan Mahyeldi-Desri menggunakan kelima teknik propaganda. *Glittering generalities* menjadi teknik paling sering digunakan, sementara *card stacking* dan *testimonials* paling jarang digunakan

Perbedaan penelitian adalah pada subjek-objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Asmara, Alkhendra, Yazan, & Fransiska berfokus pada propaganda pada pemberitaan calon walikota di Harian Ekspres dengan metode kualitatif, sedangkan peneliti berfokus pada propaganda Islamophobia dalam film *The Kerala Story* dengan metode *mix method*. Sementara itu, persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis isi deskriptif.

Tabel 1

Tinjauan Pustaka

Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama peneliti	Mochammad Fauzul Haq dan Tegar Surya Pratama	Sulthan Jiyad Muqsith Asmara dan Basril Basyar	Sulthan Jiyad Muqsith Asmara, Alkhendra, Sheiful Yazan, dan Arina Fransiska
Judul	Teknik Propaganda Anti Covid-19 pada Media Sosial (Analisis Isi pada Akun Media Sosial Jerinx)”	Analisis Isi Teknik Propaganda pada Pemberitaan Pembangunan Indonesia di Majalah Tempo	Teknik Propaganda pada Pemberitaan Calon Walikota Padang Jelang Pemilu pada 2018 di Harian Padang Ekspres
Sumber	Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan, 2021, Volume 25, Nomor 1, https://jurnal.upn-yk.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6419	AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Desember 2021, Volume 12, Nomor 2, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/3197	AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Juli-Desember 2019, Volume 10, Nomor 2, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/493
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa propagandis menggunakan semua teknik propaganda Lee yaitu: <i>name calling, glittering generalities, the transfer technique, the testimonial, the</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua teknik propaganda muncul pada pemberitaan pembangunan Indonesia di Majalah Tempo. <i>Card Stacking</i>	Hasil penelitian menemukan teknik propaganda yang digunakan adalah <i>glittering generalities, bandwagon, transfer, testimonial</i> dan <i>card stacking</i> . Pemberitaan pasangan nomor urut 1 menggunakan 4 teknik propaganda

Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
	<i>plain folks, the band wagon, the hot potato, dan the stalling</i> dalam menyampaikan narasinya mengenai konspirasi pandemi COVID-19.	menjadi teknik yang paling sering digunakan dan menjadi teknik dengan unit fisik terbanyak, sementara <i>name calling</i> menjadi teknik yang paling jarang digunakan.	yaitu <i>glittering generalities, tranfers, testimonials, dan card stacking</i> . Pasangan Mahyeldi-Desri menggunakan 5 teknik propaganda. <i>Glittering generalities</i> menjadi teknik paling sering digunakan, sementara <i>card stacking</i> dan <i>testimonials</i> paling jarang digunakan.
Perbedaan	<p>a. Subjek-objek penelitian berfokus pada propaganda anti Covid-19 pada akun media sosial Jerinx, sedangkan penelitian ini berfokus pada teknik propaganda Islamophobia dalam film <i>The Kerala Story</i>.</p> <p>b. Menggunakan metode kualitatif, sedangkan</p>	<p>Subjek-objek penelitian berfokus pada propaganda dalam pemberitaan pembangunan di Majalah Tempo, sedangkan penelitian ini berfokus pada propaganda Islamophobia dalam film <i>The Kerala Story</i>.</p>	<p>a. Subjek-objek penelitian berfokus pada propaganda dalam pemberitaan calon walikota di Harian Ekspres, sedangkan penelitian ini berfokus pada propaganda Islamophobia dalam film <i>The Kerala Story</i>.</p> <p>b. Menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini</p>

Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
	penelitian ini menggunakan metode <i>mixed methods</i> .		menggunakan metode <i>mixed methods</i> .
Persamaan	Menggunakan metode analisis isi deskriptif	Menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan <i>mixed methods</i> .	Menggunakan metode analisis isi deskriptif

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Propaganda

a. Propaganda

Kata Propaganda berasal dari kata Latin *propago*. *Pro* berarti maju dan *pag* dari akar kata *pangere* (yang berarti untuk mengikat) yang artinya mendistribusikan (*propagate*) informasi untuk mengikat mereka yang menerimanya. Menurut teologi, kata *propagare* berkaitan dengan kata *propages*, “a slip, a cutting of a vine” and refers to the gardener’s practice to disseminate plants by planting shoots, yang memiliki makna seperti pokok anggur yang memiliki ranting-ranting yang menghasilkan buah anggur berlimpah sebagaimana diterangkan dalam Alkitab (Liliweri, 2011: 769). Oleh karena itu, “pemikiran dan kerja terstruktur” atau “hal yang harus disebarkan” adalah dua interpretasi yang dapat menjelaskan kata *propagare* (Kunandar, 2017: 17-18).

Istilah propaganda sendiri baru dikenal ketika Paus Gregorius XV mendirikan *Sacra Congregatio de Propaganda Fide* (Kongregasi Suci untuk Penyebaran Iman Gereja Katolik Roma) pada tahun 1622, sebuah

lembaga yang bertujuan menyebarkan iman ke dunia baru, serta menentang Protestanisme. Hal ini yang menyebabkan makna propaganda kehilangan netralitasnya dan menjadikan istilah tersebut bermakna merendahkan. Seiring berjalannya waktu, mengidentifikasi pesan sebagai propaganda diartikan sebagai menyaranakan sesuatu yang negatif dan tidak jujur (Jowett & O'Donnell, 2014: 2).

Menurut Harold Lasswell (dalam Kunandar, 2017: 19) dalam bukunya *Propaganda Technique in the War* (1927), propaganda secara sederhana adalah penggunaan simbol-simbol yang signifikan untuk memengaruhi opini melalui berita, desas-desus, cerita, gambar, atau saluran-saluran komunikasi sosial lainnya. Lasswell dalam *The Theory of Political Propaganda* juga mendefinisikan propaganda sebagai pengendalian sentiment publik melalui simbol-simbol penting. Suatu kelompok propaganda bisa menjalankan tugas dengan cara rahasia atau lainnya dengan mempersuasi atau melakukan publisitas.

Beberapa tahun kemudian, pada 1937 Lasswell (dalam Kunandar, 2017: 20) memberikan makna berbeda mengenai propaganda. Dalam arti luas, propaganda diartikan sebagai cara memengaruhi sikap seseorang melalui manipulasi representasi. Representasi dapat dilakukan melalui tulisan, lisan, ilustrasi, maupun musik. Lasswell juga mengatakan bahwa propaganda adalah bentuk disinformasi yang paling luas, mirip dengan teknik penyebaran informasi tertentu yang merusak kepercayaan manusia.

Selanjutnya Walter Lipmann dalam *Public Opinion* (1922) mendefinisikan propaganda sebagai satu upaya untuk membuat apa yang dibayangkan atau direspon seseorang menjadi berubah, atau membayangkan orang yang sedang mengemukakan pendapatnya kemudian mengalihkannya ke dalam interaksi sosial terhadap orang lain (Kunandar, 2017: 21).

Menurut Gareth S Jowett dan Victoria O'Donnell (2006:7), propaganda sebagai usaha yang dikerjakan dengan sengaja (*deliberate*) dan sistematis untuk memengaruhi persepsi, manipulasi secara kognitif, dan mengatur tingkah laku untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh propagandis (pelaku propaganda) (Kunandar, 2017: 22).

Berdasarkan beberapa definisi propaganda di atas, dapat disimpulkan bahwa propaganda bisa dilihat melalui berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut pandang ideologi, agama, politik, psikologi, komunikasi, ekonomi, dan lain sebagainya. Meski demikian, semua definisi propaganda merujuk pada satu hal yaitu tujuan. Adapun tujuan dari propaganda yaitu: (Kunandar, 2017: 85).

1) Memengaruhi opini publik

Di samping untuk menyampaikan fakta kepada publik, propaganda juga berfungsi untuk memengaruhi opini publik tentang topik tertentu. Pergeseran opini bisa positif maupun negatif.

2) Manipulasi emosi

Teknik manipulasi emosi dapat digunakan dalam propaganda. Tujuan propaganda bagi pihak propagandis adalah mengendalikan emosi khalayak sasaran dari rasa suka menjadi tidak suka, dari cinta menjadi benci, dan lainnya. Dengan menggunakan teknik propaganda, para propagandis dapat membangkitkan perasaan yang kuat pada khalayak dengan memanipulasi kata-kata, suara, dan isyarat non verbal.

3) Menggalang dukungan atau penolakan

Tujuan utama dari propaganda adalah untuk memengaruhi keyakinan dan tindakan khalayak agar mendukung atau menentang topik tertentu. Tujuan propaganda ini adalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang tentang hal-hal tertentu.

b. Teknik Propaganda

Institute of Propaganda Analysis mengemukakan 7 (tujuh) alat yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengkritisi pesan propaganda (Kunandar, 2017: 104-111). Tujuh alat propaganda tersebut yaitu:

1) *Name Calling*

Name calling merupakan teknik propaganda berupa pemberian julukan negatif pada suatu ide atau orang dengan tujuan membuat seseorang menentang ide tanpa mempertimbangkan fakta. Target *Name Calling* ialah pihak lawan yang memiliki power atau berbahaya sehingga gagasan atau pergerakannya harus dihentikan

dan dilawan. Meskipun *Name Calling* diartikan dengan pemberian julukan negatif, namun pada pelaksanaannya dapat berjalan sebaliknya. Memberikan julukan positif dilakukan propagandis untuk mendapat dukungan dari pihak lain.

2) *Glittering Generality*

Glittering Generality adalah teknik mengaitkan sesuatu dengan “kata yang baik” agar khalayak menyetujui tanpa memeriksa fakta sebenarnya. Dalam propaganda modern, terdapat istilah yang dianggap umum, normal, atau benar, padahal istilah tersebut sebenarnya bagian dari propaganda.

3) *Transfer*

Transfer ialah teknik propaganda dengan membawa otoritas, dukungan, dan sesuatu yang dihormati untuk mengalihkan penerimaan khalayak terhadap sesuatu yang lain. Teknik ini dilakukan melalui proses asosiasi, dimana pengirim pesan berusaha menghubungkan pendapat tertentu dengan suatu hal yang diterima khalayak. *Transfer* bisa dilakukan dengan menggunakan objek-objek simbolik.

4) *Testimony*

Testimony adalah teknik propaganda di mana seseorang yang mengagumi atau membenci suatu gagasan atau program diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, baik pendapat yang positif maupun negatif.

5) *Plain Folks*

Plain folks merupakan teknik propaganda yang digunakan oleh pembicara untuk meyakinkan khalayak bahwa dia dan idenya layak diterima karena mewakili kepentingan rakyat biasa. Pihak propagandis sering menggunakan teknik ini dengan berbicara atau berperilaku seperti orang rakyat biasa, sehingga khalayak merasa bahwa dia adalah bagian dari mereka dan bahwa program yang dibawanya memang untuk mereka.

6) *Card Stacking*

Teknik *Card Stacking* ini berupa pemulihan dan pemanfaatan fakta atau kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan, serta pernyataan logis atau tidak logis untuk memberikan kesan baik buruknya suatu ide, program maupun individu. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan suatu gagasan atau bukti yang mendukung posisi tertentu dan mengabaikan hal-hal lain yang tidak menyetujui posisi tersebut.

7) *Bandwagon*

Teknik *Bandwagon* adalah teknik yang digunakan untuk meyakinkan khalayak jika semua orang dari suatu kelompok yang mereka ikuti mendukung program tertentu. Oleh karena itu orang-orang didorong untuk bergabung ke dalam kelompok tersebut agar tidak merasakan efek negatif seperti rasa kalah.

2. Islamophobia

Istilah Islamophobia terdiri dari dua kata, yaitu Islam dan Phobia. Kata “Islam” mengacu pada agama, sedangkan kata “phobia” adalah ketakutan berlebihan, tidak masuk akal, dan eksekutif terhadap sesuatu (Ridwan, 2015 dalam Afifah, 2023).

Istilah Islamophobia pertama kali muncul pada sebuah esai dengan judul *L'Orient vu del'Occident* karya Etienne Diner di tahun 1922. Kemudian pada tahun 1990-an, istilah Islamophobia umum digunakan untuk mendefinisikan perilaku diskriminasi kepada umat Islam di Eropa Barat (Arif, 2014: 1). Di Amerika, istilah Islamophobia semakin populer setelah peristiwa pengeboman bangunan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 oleh kelompok Al Qaeda. Akibat tragedi tersebut, Islam memiliki citra buruk karena dituduh sebagai penyebab dari peristiwa yang terjadi (Afifah, 2023).

Munculnya Islamophobia disebabkan adanya fenomena baru yang membutuhkan penamaan. Saat ini, sikap anti-Islam telah berkembang dengan pesat sehingga membutuhkan penamaan baru dalam mengidentifikasinya. Dengan menggunakan istilah baru yaitu Islamophobia, istilah ini tidak menyebabkan konflik, tetapi dianggap dapat memainkan peranan untuk memperbaiki persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik (Young European Muslims, 2002 dalam Rosabella, 2018).

Berdasarkan laporan “*Commission on British Muslims and Islamophobia*” istilah Islamophobia merujuk pada “*dread or hatred of Islam and, therefore, to fear or dislike all or most Muslims*” atau “*irrational fear of Islam or anti-Muslim racism and continuation of anti-Asian and anti-Arab racism*”. Melalui pemaknaan ini disimpulkan bahwa Islamophobia mengacu pada kesan negatif terhadap Islam melalui diskriminasi dengan motif memberikan ketakutan dan kebimbangan terhadap Islam (Afifah, 2023).

Sedangkan Allen (2016: 190) mendefinisikan Islamophobia sebagai sebuah ideologi, yang mana mempunyai kesamaan dengan rasisme dan fenomena serupa lainnya baik dalam hal teori, fungsi maupun tujuan, yang masih menggunakan makna negatif mengenai Muslim dan Islam sebagai relevansi kontemporer maupun historis.

Menurut Ciftci (2012), Islamophobia memiliki delapan komponen yaitu (1) Islam dianggap sebagai agama monolitik, tidak berubah, dan tidak responsif (2) Islam dianggap berbeda sebagai yang “lain”, (3) Islam dianggap sebagai agama Barat kelas bawah yang misoginis, tidak logis, dan arkais (4) Islam dihubungkan dengan perilaku agresif, kekerasan, dan ancaman karena mendukung terorisme (5) Islam dianggap filosofi politik yang melayani kepentingan militer atau politik (6) Islam dianggap menolak kritik Islam dari Barat (7) sentimen anti-Islam digunakan untuk membela tindakan diskriminatif dan pengucilan Muslim dari masyarakat, dan (8) sentimen anti-Islam dianggap sebagai sesuatu yang normal dan biasa (Damayanti et al., 2022: 5-6).

3. Film

a. Pengertian Film

Film berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam proses produksinya, film menggabungkan komponen artistik untuk menciptakan karya yang menyampaikan pesan moral kepada penonton (Cahyani & Aprilia, 2022). Sebagai salah satu media massa, film menggunakan sentuhan teknologi modern untuk menampilkan gambar bergerak yang berbeda. Hal ini memungkinkan film dapat dilihat secara audio visual, menyampaikan makna khusus, dan menarik penonton.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman, yang dimaksud dengan film sebagai berikut:

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Sumarno (2017: 20) juga berpendapat bahwa film adalah kreasi artistik yang dihasilkan dari imajinasi mereka yang mengerjakannya. Sebagai bentuk ekspresi artistik, film memiliki kemampuan untuk menghasilkan dunia fiksi yang dapat dibandingkan dengan realitas. Berbeda dengan realitas, dunia fiksi dalam film dapat menawarkan hiburan, renungan, dan rasa keindahan.

b. Unsur-unsur Film

Terdapat dua komponen yang membentuk sebuah film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Penokohan, konflik, isu, latar, dan waktu adalah contoh unsur naratif, sedangkan unsur sinematik adalah cara bagaimana mengolahnya. *Mise-en-scene*, sinematografi, penyuntingan, dan suara adalah empat komponen utama dari unsur sinematik (Pratista, 2017: 23-24).

- 1) *Mise-en-scene* adalah segala sesuatu yang ada di depan kamera, termasuk latar, pemain, pencahayaan, dan kostum.
- 2) Sinematografi adalah cara kamera dan film ditangani, serta bagaimana kamera dan objek yang diambil berhubungan.
- 3) Editing adalah proses mengubah satu gambar (*shot*) ke gambar lain.
- 4) Suara adalah segala sesuatu dalam film yang dapat ditangkap oleh telinga.

Secara fisik, terdapat tiga komponen yang membentuk sebuah film, yaitu *shot*, *scene*, dan *sequence*. Plot sebuah film secara sistematis dibagi ke dalam tiga komponen ini (Pratista, 2008: 44-45)

Pertama, *shot* adalah bidikan yang diambil dengan menggunakan teknik kamera dan frame tertentu.

Kedua, *scene* atau adegan adalah bagian singkat dari keseluruhan cerita yang menggambarkan satu aksi yang berkesinambungan dengan dibatasi oleh waktu, ruang, kisah, tema, karakter, dan motif. Biasanya, sebuah adegan terdiri dari beberapa *shot*.

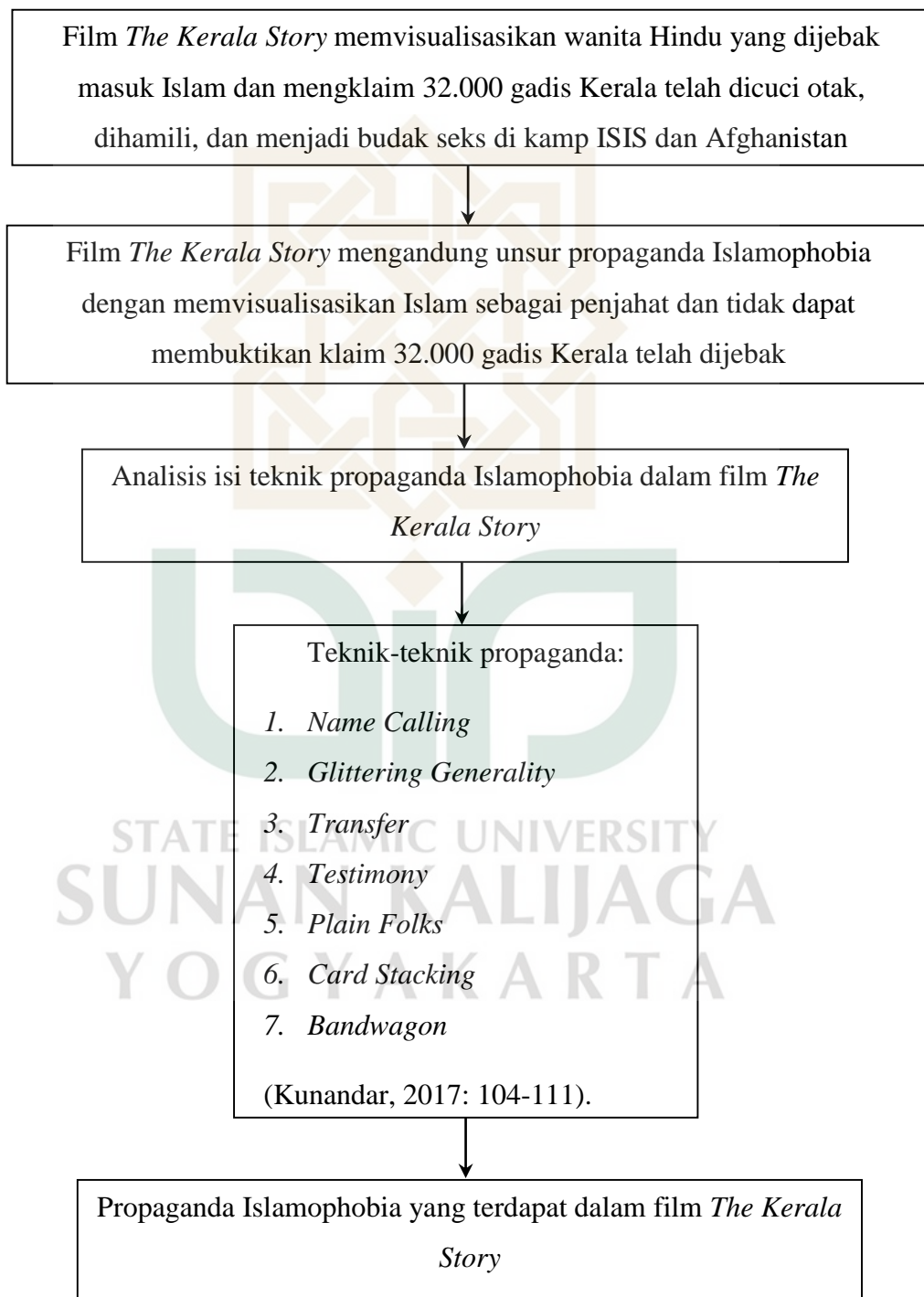
Ketiga, *sequence* atau sekuen adalah bagian panjang yang menggambarkan seluruh rangkaian peristiwa. Biasanya, satu *sequence* terdiri dari beberapa adegan yang saling berkaitan.



G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*), yaitu mengkombinasikan dua metode sekaligus, yakni kuantitatif dan kualitatif. Creswell (2009) mengatakan bahwa ada dua model untuk penelitian kombinasi yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan) dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Model *sequential* terdiri dari dua bentuk yaitu *sequential explanatory* dan *sequential exploratory*. Begitu juga metode *concurrent* terdiri dari dua bentuk yaitu *concurrent triangulation* dan *concurrent embedded* (Sugiyono, 2013: 407).

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* model *sequential explanatory*, yaitu pendekatan penelitian kombinasi yang dibangun pada hasil awal kuantitatif untuk menggabungkan metode kuantitatif pada tahap pertama dan pengumpulan data kualitatif dan analisis pada tahap kedua (Sugiyono, 2013: 411).

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah analisis teks media dengan metode analisis isi deskriptif. Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik isi dan menarik kesimpulan dari isi. Untuk menentukan isi komunikasi yang sistematis, yang tampak (*manifest*), analisis isi dilakukan dengan cara yang objektif, valid, dapat diandalkan, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2015: 15).

2. Unit Analisis

Menurut Krippendorff (2007) unit analisis adalah apa yang dilihat, dicatat, dan dihitung sebagai data, dikategorikan berdasarkan batas atau kategori, dan diidentifikasi untuk analisis lebih lanjut (Eriyanto, 2015: 59). Unit analisis secara sederhana didefinisikan sebagai bagian dari isi yang dikaji dan digunakan untuk memperoleh kesimpulan dari sebuah teks. Kata, kalimat, dialog, angka, dan scenario semuanya dapat dimasukkan dalam komponen analisis isi (Eriyanto, 2015: 59).

Sebagai pendukung unit analisis, peneliti menggunakan 7 (tujuh) teknik propaganda yang dikemukakan oleh *Institute of Propaganda Analysis* (Kunandar, 2017: 104-111) sebagai pendukung unit analisis. Adapun 7 (tujuh) teknik propaganda yang digunakan yaitu *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Transfer*, *Testimony*, *Plain Folks*, *Card Stacking*, dan *Bandwagon*.

Dalam penelitian ini, bentuk unit analisis yang digunakan adalah unit pencatatan. Semua *scene* yang mengandung teknik propaganda Islamophobia dalam film *The Kerala Story* berfungsi sebagai unit analisis. Unit pencatatan yang peneliti gunakan ialah unit sintaksis. Unit sintaksis menggunakan unsur atau komponen bahasa dari sebuah isi. Bahasa dalam bahasa gambar, seperti yang ditemukan dalam sinetron tv, film dan iklan, dapat diamati dari pemotongan adegan (*scene*) dan sebagainya (Eriyanto, 2015: 71).

3. Definisi Konseptual

Penelitian analisis isi dimulai dari konsep. Konsep dimaknai sebagai abstrak atau representasi dari suatu objek atau fenomena sosial. Setelah menentukan konsep, peneliti melakukan konseptualisasi, yaitu proses memberi makna pada suatu konsep (Eriyanto, 2015: 175). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konseptualisasi yang dirumuskan oleh *Institute of Propaganda Analysis* dalam Kunandar (2017: 104-111) mengenai 7 teknik propaganda yang kemudian dikembangkan kembali oleh peneliti menyesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

a. *Name Calling*

Name calling merupakan teknik propaganda berupa pemberian julukan negatif pada suatu ide atau orang dengan tujuan membuat seseorang menolak ide tanpa mempertimbangkan fakta. *Name Calling* juga dapat berupa pemberian julukan positif yang digunakan untuk memperoleh dukungan dari pihak lain.

b. *Glittering Generality*

Glittering Generality merupakan teknik propaganda yang berusaha mengaitkan sesuatu dengan “kata yang baik” agar khalayak menerima dan menyetujui sesuatu tanpa memeriksa fakta sebenarnya.

c. *Transfer*

Transfer adalah teknik propaganda dengan membawa otoritas, dukungan, dan sesuatu yang dihormati untuk mengalihkan penerimaan

khalayak terhadap sesuatu yang lain. *Transfer* dapat dilakukan dengan menggunakan objek-objek simbolik.

d. *Testimony*

Testimony adalah teknik propaganda di mana seseorang yang mengagumi atau membenci suatu gagasan atau program diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, baik pendapat yang positif maupun negatif.

e. *Plain Folks*

Plain folks merupakan teknik propaganda yang digunakan oleh pembicara untuk meyakinkan khalayak bahwa dia dan idenya layak diterima karena mewakili kepentingan rakyat biasa dan untuk membuat khalayak merasa bahwa dia adalah bagian dari mereka.

f. *Card Stacking*

Card Stacking ini berupa pemulihan dan pemanfaatan fakta atau kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan, serta pernyataan logis atau tidak logis untuk memberikan kesan terbaik atau terburuk pada suatu gagasan, program maupun individu.

g. *Bandwagon*

Bandwagon adalah teknik yang digunakan untuk meyakinkan khalayak bahwa semua anggota dari suatu kelompok yang mereka ikuti mendukung program tertentu. Oleh karena itu orang-orang didorong untuk bergabung ke dalam kelompok itu.

4. Definisi Operasional

Setelah melakukan konseptualisasi, konsep harus diturunkan agar bisa diukur dan diteliti. Pada proses ini dinamakan operasionalisasi konsep. Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan dari yang abstrak ke yang lebih konkret dengan cara menurunkannya menjadi indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris (Eriyanto, 2015: 176-177). Berikut ini definisi operasional yang peneliti susun:

- a. *Name Calling*: adegan yang menampilkan adanya pemberian julukan buruk mengenai Islam dan label baik mengenai propagandis (anti-Islam).

Contoh: teroris, pembunuh, penyelamat

- b. *Glittering Generality*: adegan yang menampilkan adanya penyampaian kata-kata bijak oleh propagandis (anti-Islam) dengan tujuan untuk mendapat dukungan, dan penggunaan kata-kata bijak oleh Islam namun dibantah oleh propagandis.

Contoh: “mempertahankan keamanan” untuk mendukung kebijakan diskriminatif terhadap Islam dan “Islam adalah satu-satunya jalan kebenaran” akan dibantah berdasarkan prinsip spiritual propagandis.

- c. *Transfer*: adegan yang menampilkan sesuatu yang dihormati dalam bentuk simbol untuk memperkuat keagamaan anti-Islam dan mengaitkan Islam dalam konotasi negatif.

Contoh: gambar, simbol, atau gagasan tentang keagamaan.

- d. *Testimony*: adegan yang menampilkan adanya dukungan dari tokoh yang berpengaruh untuk menyampaikan kesaksian baik atau buruk mengenai anti-Islam dan Islam.

Contoh: kesaksian dari tokoh bahwa Hindu agama yang damai dan kesaksian bahwa Islam mengancam keamanan negara.

- e. *Plain Folks*: adegan yang menampilkan propagandis dekat dengan rakyat untuk berjuang melawan ancaman Islamisasi dan adegan dimana umat Muslim menyebarkan ideologi Islam secara manipulatif dan ekstrem.

Contoh: pemuka agama menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang radikal, propagandis berjuang melawan terorisme yang dilakukan Islam.

- f. *Card Stacking*: adegan yang menampilkan propagandis menampilkan kebaikan-kebaikan keagamaan anti-Islam dan menampilkan kejahatan Islam dengan mengabaikan atau menyembunyikan informasi yang positif.

Contoh: adegan kebaikan propagandis dalam membela hak asasi manusia dan menampilkan kejahatan Islam seperti membunuh.

- g. *Bandwagon*: adegan yang menampilkan propagandis berusaha meyakinkan bahwa mayoritas orang mendukung pandangan anti-Islam tertentu, serta adegan Islam melakukan tindakan ekstremis untuk meyakinkan orang lain ikut serta.

Contoh: “semua orang”, “mayoritas bergabung” untuk melawan terorisme yang dilakukan Islam.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan wilayah yang terdiri dari objek atau subjek dengan atribut dan karakteristik tertentu yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013: 80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *The Kerala Story* yang berdurasi 138 menit dan memiliki 123 *scene*.

b. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi itu sendiri. Sementara teknik sampling adalah teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Dalam menentukan sampel penelitian, terdapat dua metode pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2013: 81).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel tidak acak (*nonprobability sampling*). *Nonprobability sampling* adalah teknik penarikan yang tidak menerapkan hukum *probabilitas*. Karena teknik ini berdasarkan subjektivitas atau penilaian peneliti dan tidak didasarkan pada hukum *probabilitas*, maka anggota populasi yang ditetapkan sebagai sampel (Eriyanto, 2015: 115).

6. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari video jenis soft file film *The Kerala Story*. Kemudian adegan-adegan yang diperlukan untuk penelitian akan di-*capture*.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari jurnal, internet, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

7. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan 3 metode yaitu:

a. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan teknik propaganda Islamophobia yang terdapat dalam film *The Kerala Story*. Data-data yang diperlukan dalam penelitian akan didokumentasikan dengan cara di-*capture*.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan pada film *The Kerala Story* secara langsung. Peneliti mengamati dan mengidentifikasi adegan-adegan dalam film *The Kerala Story* yang

diyakini mengandung unsur propaganda Islamophobia, kemudian mencatat hasil pengamatan diperoleh.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yang dilakukan adalah dengan melihat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teknik propaganda Islamophobia seperti buku, jurnal dan situs web yang berkaitan dengan studi penelitian.

8. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji validitas

Validitas merupakan sejauh mana alat ukur dapat memberikan ketepatan dalam proses pengukuran. Uji validitas dilakukan untuk memastikan keabsahan alat ukur yang digunakan (Eriyanto, 2015: 259). Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Untuk menilai apakah alat ukur mempunyai validitas isi, perlu dilakukan evaluasi terhadap indikator yang digunakan untuk mengukur konsep. Ketika alat ukur sepenuhnya memasukkan semua dimensi dan indikator yang ingin diukur, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang digunakan mempunyai validitas isi (Eriyanto, 2015: 274).

Setelah menetapkan validitas, indikator konsep diubah menjadi lembar koding berdasarkan teknik propaganda Islamophobia dari buku yang menjadi acuan yaitu “*Memahami Propaganda: Metode, Praktik, Analisis*” karya Alip Kunandar, S.Sos., M.Si.

b. Uji reliabilitas

Selain harus valid, alat ukur juga harus mempunyai reliabilitas yang tinggi. Penting untuk melakukan analisis isi secara objektif, yang berarti tidak boleh ada pengoder yang memiliki penafsiran berbeda. Lembar Dalam analisis isi, alat ukur yang digunakan adalah lembar koding (*coding sheet*). Peneliti perlu memastikan bahwa lembar koding adalah alat ukur yang *reliable* (terpercaya) (Eriyanto, 2015: 281).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reliabilitas antar-*coder* untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan hasil alat ukur dari alat ukur yang dikerjakan oleh pengoder yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan oleh tiga orang *coder*, yakni peneliti sendiri dan dua orang pengoder lain untuk membandingkan hasil perhitungan data penelitian agar tetap akurat. Setiap *coder* disediakan lembar koding untuk kemudian memberikan nilai sesuai dengan pedoman yang terdapat pada *coding sheet*.

Untuk memastikan keakuratan hasil temuan, peneliti menggunakan rumus Holsti dalam menghitung data yang sudah dipilih oleh tiga orang pengoder. Rumus uji reliabilitas sebagai berikut (Eriyanto, 2015: 290):

$$\text{Reliabilitas Antar – Coder (CR)} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR : Coefficient Reliability (Koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengoder

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Dalam formula Holsti, ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,7 (70%). Artinya, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 maka alat ukur ini reliable. Akan tetapi, jika di bawah angka 0,7, maka alat ukur bukan alat yang reliable (Eriyanto, 2015: 290).

9. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik distribusi frekuensi untuk mengetahui frekuensi kemunculan setiap indikator. Tabel frekuensi biasa digunakan untuk mendeskripsikan mengenai hasil temuan. Tabel ini menampilkan frekuensi dari masing-masing kategori dan persentase (Eriyanto, 2015: 305).

Peneliti akan melakukan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Mengamati setiap *scene* pada film *The Kerala Story* dengan seksama.
- b. Mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung teknik propaganda Islamophobia.
- c. Memasukkan data yang mengandung teknik propaganda Islamophobia ke dalam *coding sheet*.
- d. Membuat tabel dan memasukkan hasil koding dari masing-masing *coder*.
- e. Melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan formula Holsti.
- f. Mendeskripsikan hasil uji reliabilitas berdasarkan data dalam tabel.

- g. Mendeskripsikan hasil atau jumlah teknik propaganda Islamophobia yang disepakati oleh semua *coder*.
- h. Menghitung frekuensi teknik propaganda Islamophobia dan menjelaskan kesimpulan, yakni jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah.

10. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film *The Kerala Story*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada atribut, evaluasi seseorang, objek, atau tindakan yang memiliki variasi spesifik yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari. Adapun objek dan penelitian ini adalah teknik propaganda Islamophobia dalam film *The Kerala Story*.

11. Teknik Analisis Data Kualitatif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi tahapan analisis menjadi tiga komponen yaitu: (Sugiyono, 2020: 488-497)

a. Reduksi Data

Peneliti melakukan pemilihan data pada tahap reduksi data, memilih dan mengklasifikasikan aspek yang paling penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas,

memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya, dan memudahkan dalam pencarian data apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai proses penayangan kumpulan data yang telah disusun. Data dapat disajikan dalam berbagai format, termasuk diagram alir, bagan, deskripsi, dan hubungan antar kategori. Data pada umumnya disajikan dalam bentuk teks naratif. Tahap ini dilakukan untuk melihat dan menilai pola komunikasi yang terjadi, yang berguna untuk pengambilan tindakan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data dari data yang telah disajikan sebelumnya. Kesimpulan merupakan temuan yang menggambarkan suatu objek yang sebelumnya masih ambigu. Temuan yang diperoleh dari penarikan kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

12. Teknik Keabsahan Data Kualitatif

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Sugiyono & Lestari (2021) mengatakan bahwa triangulasi merupakan data yang dicek dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara dan waktu. Adapun teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, yakni teori propaganda dan Islamophobia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul “Analisis Isi Teknik Propaganda Islamophobia di India dalam Film *The Kerala Story*” dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan teknik propaganda Islamophobia ditemukan sebanyak 78 item. Dari total temuan, didominasi oleh teknik *Name Calling* sebanyak 25 item (32,1%) dan *Card Stacking* sebanyak 24 item (30,7%). Teknik *Name Calling* yang ditemukan berupa pemberian julukan positif kepada pihak propagandis dan julukan negatif kepada Islam untuk memberikan citra negatif terhadap Islam. Sementara itu, teknik *Card Stacking* yang ditemukan berupa pemilihan kasus ekstrem dan distorsi fakta mengenai Islam untuk mendukung narasi Islamophobia tanpa menampilkan sisi lain yang objektif. Pada teknik *Card Stacking* ini, teknik pemanfaatan fakta yang menguntungkan pihak propagandis tidak ditemukan dalam film *The Kerala Story*.

Selain itu, ditemukan teknik *Transfer* sebanyak 15 item (19,2%) berupa pemindahan makna simbol dan istilah agama Islam ke dalam konotasi negatif, sementara teknik pemindahan makna simbol untuk memberi kesan positif kepada propagandis tidak ditemukan. Teknik *Testimony* ditemukan sebanyak 8 item (10,2%) yang berupa penyampaian kesaksian positif mengenai propagandis dan kesaksian negatif mengenai Islam.

Dalam film *The Kerala Story*, teknik *Glittering Generality* ditemukan sebanyak 2 item (2,5%), yang berupa penggunaan “kata yang baik” mengenai

Islam namun dibantah oleh propagandis. Pada teknik ini, indikator penggunaan “kata yang baik” untuk menyanjung pihak propagandis tidak ditemukan. Teknik *Plain Folks* ditemukan sebanyak 2 item (2,5%) melalui penggambaran adegan propagandis berusaha dekat dengan rakyat dan mewakili suara rakyat (merakyat) dan adegan tokoh Islam yang digambarkan melakukan tindakan ekstremis yang tidak merakyat. Teknik terakhir yang ditemukan dalam film adalah *Bandwagon* sebanyak 2 item (2,5%). Teknik *Bandwagon* yang ditemukan berupa adegan propagandis berusaha meyakinkan khalayak untuk ikut menyuarakan narasi Islamophobia dan adegan di mana Islam digambarkan memaksa orang-orang bergabung dalam kelompok ekstremis.

Secara keseluruhan, film *The Kerala Story* secara signifikan memanfaatkan teknik-teknik propaganda untuk menyampaikan narasi Islamophobia. Film ini berusaha menciptakan citra negatif tentang Islam, membentuk prasangka dan menyebarkan rasa takut terhadap komunitas Muslim, sehingga berpotensi memperdalam polarisasi sosial di India.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat meneliti isi film secara lebih detail. Penggunaan teknik propaganda pada film bisa sangat halus hingga sulit untuk diidentifikasi. Hal ini disebabkan karena media film memiliki durasi yang panjang dan lebih kompleks. Sebuah film selalu mengandung pesan tersirat yang hendak disampaikan oleh pembuat film kepada

khalayak. Dengan mencermati film secara detail maka, dapat menghindari adanya salah penafsiran terhadap teknik propaganda yang digunakan.

2. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar pembaca lebih cermat dan bijak dalam menerima segala informasi yang masuk, termasuk dari media film. Saat ini, film menjadi media paling efektif untuk menyampaikan pesan dengan maksud tertentu kepada khalayak. Dengan pemahaman literasi media yang baik, pembaca dapat lebih memahami motif di balik pembuatan film dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang mungkin disajikan secara tidak objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Digital Versi 3.4.4.

Afifah, T. A. (2023). Membendung Fenomena Islamophobia dengan Konsep Rahmatan Lil 'Alamin. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, 3(2), 49–71.

Allen, C. (2016). *Islamophobia*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315590080>

Arif, M. Q. 'Ainul. (2014). *Politik Islamophobia Eropa: Mengungkap Eksistensi Sentimen Anti Islam dalam Isu Keanggotaan Turki*. Yogyakarta: Deepublish.

Asmara, S. J. M., Alkhendra, Yazan, S., & Fransiska, A. (2019). Teknik Propaganda pada Pemberitaan Calon Walikota Padang Jelang Pemilu 2018 di Harian Padang Ekspres. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2), 79–89.

Asmara, S. J. M., & Basyar, B. (2021). Analisis Isi Teknik Propaganda pada Pemberitaan Pembangunan Indonesia di Majalah Tempo. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(2), 215–228.

BBC. (2023). The Kerala Story: Why an Indian Film on Islamic State is so Controversial. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-65481927>

Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>

Damayanti, A., Robertua, V., & Mulyaman, D. (2022). *Islamofobia di Indo Pasifik: Akar Permasalahan, Dampak terhadap Keamanan dan Strategi Penanggulangan*. (U. Press, Ed.). Jakarta.

Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Haq, M. F., & Nindiyo, T. S. P. (2021). Teknik Propaganda Anti COVID-19 pada Media Sosial (Analisis Isi pada Akun Media Sosial Jerinx). *Jurnal Masalah*

Sosial, Politik, Dan Kebijakan, 25(1), 52–66.

Haq, N. (2023). (Video) Mahasiswa Muslim Khasmir Diserang Kelompok Radikal karena Mengkritik Film “The Kerala Story.” Retrieved from <https://hidayatullah.com/berita/2023/05/17/251450/video-mahasiswa-muslim-khasmir-diserang-kelompok-radikal-karena-mengkritik-film-the-kerala-story.html>

IMDb. (2023). The Kerala Story. Retrieved from https://m.imdb.com/title/tt24268454/?ref_=ttmi_ov

IMDb. (2024). The Kashmir Files Bof Office Revisit: 20 Crore Budget & An All-Time Blockbuster Run Worth 250 Crore+ Thet Stunned Everyone! Retrieved from <https://m.imdb.com/news/ni64921809/>

Iqna.ir. (2023). Peningkatan Protes terhadap Film “The Story of Kerala” dan Pelarangan Pemutaran di Dua Negara Bagian India. Retrieved February 24, 2024, from <https://iqna.ir/id/news/3478373/peningkatan-protes-terhadap-film-the-story-of-kerala-dan-pelarangan-pemutaran-di-dua-negara-bagian-india>

Jowett, G., & O'Donnell, V. (2014). *Propaganda & Persuasion (6th ed.)*. SAGE. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=pEsXBAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Juli, M. (2023). Film The Kerala Story, Menampilkan Islam dari Sisi ISIS. Retrieved February 23, 2024, from <https://komparatif.id/film-the-kerala-story-menampilkan-islam-dari-sisi-isis/amp>

KBBI. (2024). Arti Kata Khalifah. Retrieved from <https://kbbi.web.id/khalifah>

Kunandar, A. (2017). *Memahami Propaganda Metode, Praktik, dan Analisis*. Yogyakarta: PT KANISIUS.

Matamatanews.com. (2023). Film The Kerala Story Picu Kekerasan terhadap Muslim dan Pernikahan Beda Agama. Retrieved February 24, 2024, from <https://www.matamatanews.com/film-kerala-story-picu-kekerasan-terhadap-muslim-dan-pernikahan-beda-agama>

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: homerian Pustaka.

- Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Quran.kemenag. (n.d.). Qur'an Kemenag. Retrieved February 24, 2024, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>
- Rosabella, T. (2018). Representasi Islamophobia dalam Film London Has Fallen. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(1), 1–9.
- Sikander, M. U. H. A. (2021). Islamophobia in India. *Journal of The Contemporary Study of Islam*, 2(2), 180–193.
- Siyech, M. S., & Narain, A. (2018). Beef-related Violence in India: An Expression of Islamophobia. *Islamophobia Studies Journal*, 4(2), 181–194.
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi "Mixed Methods", Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardani, A. M. W., Aurellio, K., & Cundamayati, C. R. (2022). Penggunaan Simbol Agama yang Membentuk Stereotip dari Persepsi Masyarakat. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–15.
- Yunariono, B. (2023). Konflik Umat Hindu-Muslim di India Era Pemerintahan Narendra Modi. *Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 27(2).